

**PENILAIAN PORTOFOLIO DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA BERBASIS KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS
1 SD JUARA YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2011/2012**

Aris Nurkholis¹

¹ *Guru Matematika, SD Juara Yogyakarta*

¹ arisnurkholis@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun datar sederhana melalui penerapan penilaian portofolio dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual. 2) Mendeskripsikan respon siswa terhadap metode pembelajaran yang diimplentasikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tindakan kelas yang bersifat mendiskripsikan data dan menginterpretasikan data. Sampel penelitian adalah siswa kelas 1 SD Juara Yogyakarta pada tahun ajaran 2011/2012. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan pedoman observasi, tes dan pedoman wawancara, dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 1) Penerapan penilaian portofolio dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terjadi peningkatan perolehan hasil belajar siswa sebesar 5,7% pada kompetensi kognitif siswa (dari skor rata-rata sebesar 72,6 dengan kualifikasi *baik* pada siklus I menjadi sebesar 76,8 dengan kualifikasi *baik* pada siklus II), sebesar 16,42% pada kompetensi afektif siswa (dari skor rata-rata sebesar 69,4 dengan kualifikasi *cukup baik* pada siklus I menjadi sebesar 80,8 dengan kualifikasi *baik* pada siklus II), 2) Respon siswa terhadap penerapan penilaian portofolio dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual adalah sangat positif.

Kata kunci: penilaian portofolio, kontekstual, prestasi belajar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya. Hal tersebut merupakan tujuan pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Sebagaimana tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut bukanlah suatu proses yang mudah dan cepat tetapi diperlukan sarana yang tepat serta waktu yang cukup panjang. Tujuan pendidikan tersebut akan sulit tercapai apabila orientasi pendidikan memiliki kecenderungan memperlakukan siswa sebagai obyek pembelajaran, guru berfungsi

sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator, materi bersifat subject-oriented, dan manajemen bersifat sentralistis. Pendidikan yang demikian menyebabkan praktik pendidikan mengisolir diri dari kehidupan riil yang ada di luar sekolah, kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak berjalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian (Sutarto Hadi, 2003:1). Dilihat dari kegiatan siswa selama berlangsungnya pembelajaran, Stahl cit. Supinah (2008:1) mengungkapkan bahwa pada pembelajaran konvensional atau tradisional siswa cenderung bekerja untuk dirinya sendiri, mata ke papan tulis dan penuh perhatian, mendengarkan guru dengan seksama, dan belajar hanya dari guru atau bahan ajar, sehingga siswa pasif. Hal ini mengidentifikasikan bahwa dalam pembelajaran di sekolah guru masih menggunakan cara-cara tradisional atau konvensional.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan selama 6 bulan (bulan Juli sampai Desember 2011) pada saat pembelajaran matematika di SD Juara Yogyakarta, ditemukan bahwa siswa kelas 1 memiliki karakter gaya belajar kinestetik. Hal ini terlihat anak-anak lebih suka atau senang belajar ketika guru mengajarkan matematika dengan banyak melakukan aktifitas/kegiatan. Sedangkan ketika guru mengajarkan matematika dengan hanya menerangkan di depan kelas, terlihat siswa tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi namun siswa lebih cenderung untuk melakukan aktifitas lain, jalan-jalan, bermain dengan teman-temannya bahkan hingga sampai siswa keluar-masuk kelas. Dampak implementasi pembelajaran yang bernuansa konvensional tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada pelajaran matematika yang masih sangat rendah, di mana ketuntasan klasikal yang dicapai oleh siswa kelas I pada semester 1 tahun ajaran 2011/2012 kurang dari 80% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 6,50. Agar proses belajar siswa tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif saja tetapi juga berorientasi pada aspek afektif dan psikomotor maka perlu kiranya dikembangkan suatu penilaian yang mengarah pada pencapaian tujuan tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa-siswa kelas 1 SD Juara Yogyakarta memiliki gaya belajar kinestetik. Siswa masih menganggap bawa belajar hanya bermain, bernyanyi, menggambar, dan mewarnai. Hal ini seperti apa yang dilakukan ketika masih berada di bangku Playgroup atau TK 1, TK 2. Sehingga siswa belum bisa belajar fokus dan konsentrasi didalam ruang kelas. Siswa lebih senang belajar dengan banyak melakukan aktifitas /kegiatan atau banyak banyak melibatkan aktifitas gerak tubuh. Disisi lain guru matematika masih menerapkan penilaian konvensional yang mana hasil belajar siswa dinilai berdasarkan kemampuan siswa pada penguasaan bahan yang diujikan dalam bentuk tes dan tanpa memberikan umpan balik dari hasil tes tersebut. Guru cenderung hanya memperhatikan penilaian yang berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotor. Berdasarkan semua permasalahan yang terungkap tersebut maka perlu diupayakan pengimplentasian suatu perspektif penilaian baru yaitu penilaian portofolio yang diterapkan dalam pembelajaran matematika sebagai upaya peningkatan kompetensi dasar siswa. Dalam KTSP, penilaian portofolio menjadi salah satu kewajiban untuk dilakukan guru di kelas. Portofolio merupakan catatan atau kumpulan hasil karya siswa yang didokumentasi secara baik dan teratur. Portofolio dapat berbentuk tugas-tugas yang dikerjakan siswa, jawaban siswa atas pertanyaan guru, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru dengan siswa, laporan kegiatan siswa, dan karangan yang dibuat siswa (Rusoni, 2001). Menurut Surapranata dan Hatta (2004), portofolio diartikan sebagai kumpulan karya atau dokumen siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses

pembelajaran, digunakan oleh guru dan siswa untuk menilai dan memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Suherman (2007) mendefinisikan portofolio sebagai kumpulan bukti fisik kinerja (individu atau kelompok) sebagai data otentik dari aktivitas yang dilakukan. Lee (2005) menjelaskan bahwa portofolio adalah kompilasi bukti menunjukkan kemajuan akademik, prestasi, ketrampilan, dan sikap. Ditambahkan bahwa bukti pada portofolio dikoleksi pada periode tertentu.

Pranata (2004) menyatakan bahwa penilaian portofolio mampu menghargai siswa sebagai individu yang dinamis, aktif mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalamannya yang spesifik. Di samping itu, penilaian portofolio memandang bahwa penilaian merupakan bagian utuh dari belajar, sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. Penilaian portofolio dapat memperlihatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar serta mengkreasi pengertian mereka sendiri tentang sesuatu tema. Selain itu penilaian portofolio juga dapat membantu siswa dalam merefleksi diri, mengevaluasi diri, dan menentukan tujuan belajarnya. Dengan demikian penilaian portofolio dapat menilai belajar siswa secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Banyak penelitian tentang portofolio memberikan bukti-bukti yang meyakinkan mengenai keefektifan dan keotentikan implementasi portofolio dalam pengajaran matematika pada tahun-tahun pertama. Rivard (dalam Santyasa, 2003) menyatakan bahwa penulisan tugas-tugas seperti membuat ringkasan, merumuskan penjelasan, dan menganalisis fenomena matematika dapat meningkatkan belajar siswa. Di samping itu, dia juga menyatakan bahwa dari 88% siswa yang ditugasi membuat rumusan penjelasan fenomena alam sehari-hari dalam suatu laporan tertulis dapat meningkatkan belajar matematika. Para siswa yang terklasifikasi pada tingkatan rata-rata dan di bawah rata-rata kelas menyatakan bahwa dengan menulis membuat mereka berpikir tentang apa yang mereka pelajari, ketimbang hanya menghafalkan materi untuk sebuah ujian. Para siswa yang menggunakan bahasa sehari-hari untuk menjelaskan konsep-konsep ilmiah pada suatu topik tertentu dapat meningkatkan minat mereka terhadap topik tersebut. Menggunakan portofolio juga dapat memperbaiki sikap para siswa dalam belajar matematika.

Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk menerapkan penilaian portofolio adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran ini memberikan peluang yang sama dengan penilaian portofolio yaitu pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Dalam model pembelajaran kontekstual guru adalah fasilitator pembelajaran dan manajer lingkungan belajar. Jadi Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Selain itu juga memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat dan sebagai tenaga kerja nantinya (US Department of Education and the National School-to-Work Office, 2001).

Saat ini banyak sekolah di Amerika Serikat yang mengadopsi prinsip-prinsip CTL. Sebenarnya konsep pembelajaran kontekstual bukan konsep baru. Konsep ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1916 oleh John Dewey, yang menengahkan kurikulum dan metodologi pengajaran sangat erat hubungannya dengan minat dan

pengalaman siswa. Proses belajar akan sangat efektif bila pengetahuan baru diberikan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya dan ada hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya (pengalam nyata). Selanjutnya diikuti oleh Katz (1981) dan Howey & Zipher (1989). Ketiga pakar terakhir ini menyatakan bahwa program pembelajaran bukanlah sekedar deretan satuan pelajaran. Agar pembelajaran menjadi efektif, guru harus menjelaskan dan mempunyai pandangan yang sama tentang beberapa konsep dasar seperti peran guru, hakikat pengajaran dan pembelajaran, serta misi sekolah dalam masyarakat. Apabila guru menyepakati bahwa ketiga konsep tersebut bermuara pada *Contextual Teaching and Learning*, barulah *Contextual Teaching and Learning* akan berhasil baik. Keberhasilan implementasi model kontekstual telah banyak ditemukan. Wasis (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa. Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan oleh siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan, antara lain: praktikum, diskusi, presentasi, mengerjakan LKS atau tugas-tugas lain, membaca untuk menemukan konsep atau kalimat-kalimat kunci. Peran guru dalam bentuk pembimbingan tetap dibutuhkan selama kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi lebih bersifat fasilitator bukan *decision maker*. Dalam model pembelajaran Kontekstual memungkinkan guru dapat menerapkan penilaian portofolio, karena fase-fase dalam model pembelajaran kontekstual dapat digunakan sebagai alat dan bahan dari portofolio siswa.

Fokus permasalahan yang dicari jawabannya melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut 1) Apakah implementasi penilaian portofolio dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan bangun sederhana? 2) Bagaimana respon siswa terhadap implementasi penilaian portofolio dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual?

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan 25 siswa kelas I SD Juara Yogyakarta pada semester 2 tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, yang tiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pembelajaran dan satu kali pelaksanaan tes akhir tindakan.

Data yang dikumpulkan adalah 1) data hasil belajar siswa yang meliputi kompetensi kognitif, dan kompetensi afektif, dikumpulkan dengan lembar kerja (LK), kuis, pekerjaan rumah (PR), dan tes (ulangan harian) dan lembar observasi, dan 2) data respon siswa terhadap model yang di implementasikan dikumpulkan dengan pedoman wawancara. Data dianalisis secara deskriptif, dengan *kriteria keberhasilan* terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Data respon siswa dianalisis secara deskriptif dengan *kriteria keberhasilan* adalah respon siswa minimal berkategori positif.

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas I SD Juara Yogyakarta dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Materi pelajaran yang dipelajari siswa di kemas dalam dua siklus pembelajaran, dan tiap siklus dirinci menjadi tiga kali pertemuan. Tiap pertemuan dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran tatap muka dan 1 jam pelajaran tatap muka.

Di awal proses pembelajar, guru yang berkolaborasi dengan peneliti terlebih dahulu menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas pada pokok bahasan Bangun Datar Sederhana yang dilaksanakan dengan menggunakan penilaian portofolio melalui model pembelajaran kontekstual. Guru menyampaikan tentang model penilaian yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran mencakup dua aspek penilaian kompetensi kognitif, dan kompetensi afektif dengan menggunakan penilaian portofolio. Guru selanjutnya menyampaikan gambaran umum tentang penilaian portofolio dan jenis tagihan yang akan dijadikan sebagai portofolio siswa. Tagihan yang akan dijadikan sebagai portofolio siswa untuk kompetensi kognitif, yaitu berupa laporan hasil mengerjakan LK, pekerjaan rumah (PR), kuis dan tes tertulis. Tagihan untuk kompetensi afektif, yaitu berupa hasil observasi guru terhadap afektif siswa selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan kerjasama siswa dalam kelompok, antusiasme siswa dalam bertanya, antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran kontekstual. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut. Pertama; mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Kedua; melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. Ketiga; kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Keempat; menciptakan masyarakat belajar. Kelima; menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Keenam; melakukan refleksi di akhir pertemuan. Ketujuh; melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dalam setiap proses pembelajaran di masing-masing siklus, siswa belajar menggunakan media berupa lembar kerja (LK) yang difasilitasi oleh guru. LK tersebut, dapat dijadikan sebagai penuntun siswa selama proses pembelajaran di kelas. Guru kemudian menyampaikan tentang model pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran, yaitu model pembelajaran kontekstual. Dengan menggunakan setting kelas kooperatif dan fleksibel, serta proses pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas. Guru selanjutnya membantu siswa untuk membentuk kelompok dengan batasan jumlah anggota minimal 3 orang dan maksimal 4 orang yang heterogen baik dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademik. Dari jumlah siswa kelas I sebanyak 25 orang, terbentuk 8 kelompok yang terdiri atas 7 kelompok beranggotakan 3 orang dan 1 kelompok beranggotakan 4 orang.

Data kompetensi kognitif siswa yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus I yang diperoleh dari data nilai rata-rata portofolio siswa yang mencakup LK, PR, kuis pada tiap pertemuan dan tes ulangan harian di akhir siklus, diperoleh nilai rata-rata kognitif siswa (\bar{X}) sebesar 72,6 dan standar deviasi (SD) sebesar 7,08. Berdasarkan kriteria penggolongan yang telah ditetapkan maka kompetensi kognitif siswa kelas I SD Juara Yogyakarta pada siklus I berada pada kategori *baik*.

Data kompetensi afektif siswa yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi siklus I memiliki rata-rata afektif siswa (\bar{X}) sebesar 69,4 dan standar deviasi (SD) sebesar 5,3. berada pada kategori *cukup baik* sesuai dengan kriteria penggolongan yang telah ditetapkan.

Data kompetensi kognitif siswa yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus II yang diperoleh dari data nilai rata-rata portofolio siswa yang mencakup LK, PR, kuis pada tiap pertemuan dan tes ulangan harian di akhir siklus, diperoleh nilai rata-rata kognitif siswa (\bar{X}) sebesar 76,8 dan standar deviasi (SD) sebesar 6,4. Berdasarkan kriteria penggolongan yang telah ditetapkan maka kompetensi kognitif siswa kelas I SD Juara Yogyakarta pada siklus II berada pada kategori *baik*.

Data kompetensi afektif siswa yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi siklus II memiliki rata-rata afektif siswa (\bar{X}) sebesar 80,8 dan standar deviasi (SD) sebesar 4,8. berada pada kategori *baik* sesuai dengan kriteria penggolongan yang telah ditetapkan.

Data respon siswa kelas I SD Juara Yogyakarta pada tahun ajaran 2011/2012 terhadap penerapan penilaian portofolio dalam pembelajaran matematika melalui model kontekstual yang dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara kepada siswa di akhir akhir siklus II menunjukkan bahwa hampir 80% siswa menunjuk respon yang *sangat positif*.

Pembahasan

Dari hasil analisis data pada siklus I diperoleh skor rata-rata kompetensi kognitif siswa di akhir tindakan sebesar 72,6 dengan kualifikasi *baik*, skor rata-rata kompetensi afektif siswa sebesar 69,4 dengan kualifikasi *cukup baik*. Belum tercapainya hasil sesuai dengan harapan pada kompetensi afektif siswa (dengan kriteria keberhasilan minimal berkategori baik) yang diperoleh pada siklus I ini disebabkan oleh kendala-kendala berikut. 1) Masih kurangnya kerjasama anggota kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi nampak antusias dalam mengerjakan tugas-tugas yang harus dikerjakan. Sedangkan siswa yang berkemampuan rendah cenderung pasif dan lebih bersikap acuh tak acuh dan enggan bertanya kepada temannya yang lebih mampu. 2) Sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa keaktifan mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran tidak memperoleh penilaian. Anggapan ini juga menyebabkan mereka enggan untuk mengemukakan pertanyaan ketika mereka menemukan permasalahan.

Setelah diadakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I, maka pada siklus II skor yang diperoleh siswa pada masing-masing aspek (kognitif, afektif) sudah lebih baik dibandingkan dengan skor yang diperoleh siswa pada siklus I. Pada siklus II terjadi peningkatan kognitif siswa sebesar 5,7% (dari skor rata-rata kognitif siswa sebesar 72,6 dengan kualifikasi *baik* pada siklus I menjadi sebesar 76,8 dengan tetap pada kualifikasi *baik* pada siklus II), afektif siswa sebesar 16,42% (dari skor rata-rata afektif siswa sebesar 69,4 dengan kualifikasi *cukup baik* pada siklus I menjadi sebesar 80,8 dengan kualifikasi *baik* pada siklus II).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, maka pelaksanaan tindakan yang dilakukan dapat dikatakan cukup mampu meningkatkan aspek kognitif, aspek afektif siswa kelas I SD Juara Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012. Hal ini dapat terjadi karena penerapan penilaian portofolio dalam model pembelajaran kontekstual memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk berkreaitivitas dalam pembelajaran di kelas. Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan mereka dalam pembelajaran, sehingga dengan penguasaan proses yang optimal dapat membantu siswa dalam membangun konsep matematika yang mereka pelajari. Keseimbangan antara proses dan produk merupakan dua sisi yang saling menunjang dalam belajar matematika. Penilaian portofolio melalui model kontekstual juga memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk membangun pengetahuan dan pikiran siswa itu sendiri. Hal ini selaras dengan faham konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran siswa, dalam hal ini siswa mencari makna dan akan mencoba untuk menemukan hubungan urutan di dalam kejadian-kejadian dari dunia informasi yang mereka peroleh. Hal penting dan sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran adalah perasaan senang untuk belajar dengan penilaian portofolio dalam pembelajaran kontekstual. Perasaan siswa terhadap model penilaian dan pembelajaran yang diterapkan tercermin dari respon yang diberikan oleh siswa. Siswa memiliki respon yang positif terhadap penerapan penilaian portofolio dalam pembelajaran kontekstual di kelasnya. Data respon siswa tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara kepada siswa di akhir akhir siklus II yang menunjukkan bahwa hampir 80% siswa menunjuk respon yang *sangat positif*.

Dari paparan tersebut dan refleksi yang dilakukan, penilaian portofolio dalam pembelajaran kontekstual terbimbing memiliki beberapa kebaikan. Adapun kebaikan tersebut adalah sebagai berikut. 1) Pengajaran menjadi berpusat pada siswa. 2) Penilaian portofolio dapat menolong guru membukukan dan mengevaluasi kemampuan dan pengetahuan siswa sesuai dengan harapan tanpa mengurangi kreativitas siswa di kelas. Penilaian portofolio juga dapat memfasilitasi siswa untuk lebih bertanggungjawab terhadap pekerjaan mereka di kelas dan meningkatkan peran serta mereka dalam kegiatan pembelajaran. 3) Dengan penilaian portofolio, memungkinkan guru untuk melihat siswa. 4) Penilaian portofolio memungkinkan guru dan siswa secara bersama-sama bertanggungjawab untuk merancang proses pembelajaran dan untuk mengevaluasi kemajuan belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. 5) Melalui penilaian portofolio melalui model pembelajaran kontekstual, kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis sehingga guru lebih efektif dalam mengelola waktu dan penyampaian materi.

Di samping memiliki beberapa keunggulan, ada hal-hal tertentu yang kiranya perlu diperhatikan dalam menerapkan penilaian portofolio dalam pembelajaran kontekstual. 1) Guru hendaknya dapat memajemen alokasi waktu yang tersedia dengan baik, karena penerapan penilaian portofolio dalam pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan penggunaan penilaian konvensional. 2) Model penilaian dan pembelajaran ini akan lebih cocok diterapkan dalam mengajarkan matematika yang menuntut adanya kegiatan praktikum, dan dalam implementasinya di lapangan, model ini akan efektif jika siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil (3-5 orang).

Simpulan

Berdasarkan permasalahan dan hasil analisis data dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. 1) Penerapan penilaian portofolio dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Juara Yogyakarta pada tahun ajaran 2011/2012 pada pokok bahasan bangun datar sederhana. Terjadi peningkatan perolehan hasil belajar siswa sebesar 5,7% untuk kompetensi kognitif siswa (dari skor rata-rata sebesar 72,6 dengan kualifikasi *baik* pada siklus I menjadi sebesar 76,8 dengan kualifikasi *baik* pada siklus II), sebesar 16,42 % untuk kompetensi afektif (dari skor rata-rata sebesar 69,4 dengan kualifikasi *cukup baik* pada siklus I menjadi sebesar 80,8 dengan kualifikasi *baik* pada siklus II). 2) Respon siswa kelas I SD Juara Yogyakarta pada tahun ajaran 2011/2012 terhadap penerapan penilaian portofolio dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual adalah sangat positif.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran-saran sebagai berikut. 1) Penerapan penilaian portofolio dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model penilaian pembelajaran dalam upaya meningkatkan kompetensi kognitif, dan afektif siswa. Untuk itu, kepada guru matematika pada umumnya, disarankan untuk mencoba menerapkan penilaian portofolio dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual pada pokok bahasan lain. 2) Dalam menerapkan model penilaian portofolio dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual guru hendaknya memperhatikan beberapa hal seperti menyiapkan diri sebagai fasilitator dan mediator yang baik bagi siswa dalam belajar di kelas maupun di luar kelas. Setiap tahapan dalam pembelajaran berbasis kontekstual merupakan bahan portofolio baik itu terkait dengan observasi guru terhadap aktivitas siswa maupun karya-karya yang dihasilkan siswa ketika menjalani proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

-
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. 1995. *The new sourcebook for teaching reasoning and problem solving in elementary school*. Londo: Allyn and Bacon.
- Lee, S.W (2005). *Encyclopedia of School Psychology*. Thousand Oaks : Sage Publication
- Pranata, M. 2004. *Portofolio: Model penilaian desain berbasis konstruktivistik*. Nirmana. No 1, Januari 2004: 63-81.
<http://puslit.petra.ac.id/journals/design/design06-01-04-5baru.php>
- Rustaman, N. Y. 2004. “*Penilaian berbasis kelas*”. Makalah. Disajikan dalam seminar/ lokakarya di FPMIPA IKIP Negeri Singaraja. Program Pascasarjana & FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia. Singaraja 4 Desember 2004.
- Sadia, I W. 1992. *Pengaruh pola asuh orang tua dan pengajar dengan metode discovery-kontekstual terhadap konsep diri dan sifat mandiri serta hubungan dengan prestasi belajar IPA siswa SMP Negeri di Propinsi Bali*. Laporan Penelitian. FKIP Universitas Udayana.
- Santyasa, I W. 2003. *Pendidikan, pembelajaran, dan penilaian berbasis kompetensi*. Makalah. Disajikan dalam seminar Jurusan Pendidikan Matematika IKIP Negeri Singaraja pada tanggal 27 Februari 2003.
- Santyasa, I W. 2004. *Pengantar asesmen dan portofolio. Buku ajar*. Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA, IKIP Negeri Singaraja.
- Salam, S. 2001. “*Penilaian portofolio dalam pendidikan seni rupa: Landasan dan model*”. Jakarta: Pusat Statistik Pendidikan, Balitbang-Depdiknas.http://www.depdiknas.go.id/jurnal/29/penilaian_portfolio_dalam_pendid.htm
- Suherman, E. 2007. *Asesmen Portofolio*. Educare. Volume 5 Nomor 1, edisi Agustus 2007
- Supinah, dkk. 2008. *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP*. Yogyakarta: PPPPTK .
- Surapranata, S., & Hatta, M. 2004. *Penilaian portofolio*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutarto Hadi. 2003. *Pendidikan Realistik: Menjadikan Pelajaran matematika Lebih Bermakna bagi Siswa* (Makalah yang Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika 'Perubahan Paradigma dari Paradigma Mengajar ke Paradigma Belajar'). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.